

## **PENGEMBANGAN CIVIC INTELLIGENCE BERBASIS KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh**  
**Masrukhi**  
**Universitas Negeri Semarang**  
Alamat email : masrukhi@mail.unnes.ac.id

### **ABSTRAK**

Sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyyah di kecamatan Gunungpati yang dijadikan sasaran penelitian telah melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang cukup memadai. Artinya, bahwa semua sekolah yang diteliti melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler rata-rata empat sampai 5 jenis kegiatan ekstra kurikuler. Sekolah yang melaksanakan empat jenis kegiatan ekstra kurikuler sebanyak 70%, sedangkan yang 30% melaksanakan 5 jenis kegiatan ekstra kurikuler. Temuan penelitian menunjukkan betapa profil kecerdasan kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar di kecamatan Gunungpati masih rendah. Pada tujuh aspek dari kecerdasan kewarganegaraan ini semuanya rendah kecuali aspek *civic knowledge* yang berada pada kategori sedang. Rendahnya kecerdasan kewarganegaraan siswa SD ini terkait dengan sistem pembinaannya di sekolah. Tanggung jawab pembinaan ini tidak hanya berada pada tataran kegiatan kurikuler di kelas saja melalui mata pelajaran terkait (Pendidikan Kewarganegaraan), tetapi juga melalui kegiatan ekstra kurikuler di luar jam pelajaran. Hal ini disebabkan kecerdasan kewarganegaraan merupakan bagian dari keterampilan lunak (*soft skills*) yang harus dimiliki oleh para peserta didik khususnya di sekolah dasar. Sesuai dengan tatarannya, pembinaan *softskills* ini lebih merupakan domain kegiatan ekstra kurikuler. Kemudian, model pengembangan *civic intelligence* berbasis kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar dapat dilakukan dengan metode atau cara yang demokratis, upaya pencarian bersama, aktivitas bersama, keteladanan, pengalaman langsung, *live in* serta melakukan klarifikasi nilai. Pada prinsipnya semua metode ini melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta kecerdasan sosial. Untuk itu, pemahaman konsep, pengenalan konteks, reaksi dan aksi menjadi bagian penting dari seluruh metode pengembangan *civic intelligence* berbasis kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan pendidikan, terutama dalam melakukan upaya pengembangan *civic intelligence* di sekolah dasar, sebagai titik tolak upaya membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Hasil penelitian juga akan memberikan kontribusi bagi sekolah dasar dalam upaya memperbaiki kegiatan ekstra kurikuler, agar lebih terarah pada pengembangan *civic intelligence*, melalui kegiatan yang interaktif dan menyenangkan.

**Kata Kunci:** *civic intelligence, kegiatan ekstra kurikuler, sekolah dasar.*

### **PENDAHULUAN**

*Civic Intelligence* merupakan kemampuan seseorang untuk memainkan peran dirinya secara proaktif sebagai warga negara dan warga masyarakat dalam tata kehidupan yang kompleks dengan berbasiskan identitas normatif bangsa. Seseorang yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan akan menunjukkan

*performance* sebagai warga negara yang peduli terhadap kondisi sosial, jujur dalam mensikapi berbagai fenomena yang ada, kritis terhadap kondisi yang ada, serta tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dialaminya. Jika kecerdasan kewarganegaraan ini tumbuh subur dalam diri seseorang, maka akan menjadilah dia sosok warga negara yang baik (*good citizenship*). Dengan demikian kunci dari pembentukan warga negara yang baik adalah *Civic Intelligence*.

Sekolah dasar di Gunungpati sangat dinamis dalam melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler. Atas dasar wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala UPTD Kecamatan Gunungpati, sebagian besar (80%) dasar yang ada di kecamatan gunungpati, baik negeri maupun swasta termasuk didalamnya madrasah ibtdaiyyah, menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler setiap jumat dan sabtu sore, dengan rata-rata empat jenis kegiatan ekstra kurikuler; meliputi olah raga, seni, agama, dan sudah tentu pramuka. Sudah tentu jenis kegiatan ekstra kurikuler yang ditetapkan oleh sekolah dasar masing-masing didasarkan atas pertimbangan berbagai hal, seperti ketersediaan sumber daya pelatih, sarana, minat dan motivasi peserta didik, dan sebagainya. Masih menurut kepada UPTD, hal ini dilakukan oleh karena wilayah kecamatan gunungpati ini merupakan lokasi dari universitas negeri semarang. Selama ini interaksi antara kampus (baik dosen maupun mahasiswa) dengan pihak sekolah terjalin dengan baik. Banyak dosen yang melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di lakukan di sekolah-sekolah dasar di kecamatan gunungpati. Demikian juga banyak pula mahasiswa yang melakukan kegiatan di sekolah dasar di gunungpati. Pada kegiatan mahasiswa ini pada umumnya yang bersifat ekstra kurikuler. Mereka terjun untuk melatih, membina, perlombaan, *out bond*, dan sebagainya.

Turunnya para mahasiswa untuk melaksanakan pembinaan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah-sekolah dasar di kecamatan gunungpati, dikarenakan juga didorong oleh kebijakan bidang kemahasiswaan Universitas Negeri Semarang. Bidang kemahasiswaan Unnes menetapkan kebijakan bahwa sebagai upaya mengembangkan eksistensi setiap unit kegiatan mahasiswa, mereka diwajibkan mempunyai unit-unit binaan, baik di sekolah maupun di masyarakat, dengan ketentuan satu UKM satu unit kegiatan. Jenis kegiatannya disesuaikan dengan

kekhasan masing-masing UKM. UKM seni menyelenggarakan kegiatan pembinaan seni, UKM olah raga menyelenggarakan kegiatan pembinaan olah raga, dan seterusnya.

Kondisi inilah yang menjadikan kegiatan ekstra kurikuler pada sekolah-sekolah dasar dan madrasah ibtdaiyyah di kawasan gunungpati relatif dinamis. Yang menjadi persoalan kemudian adalah sudahkan dinamika kegiatan ekstra kurikuler tersebut membawakan misi penumkembangan *civic intellegence* pada diri para peserta didik.

Kegiatan ekstra kurikuler tidak memiliki kewajiban langsung membawakan muatan pengembangan kecerdasan kewarganegaraan. Kegiatan ekstrakurikuler membawa muatan misi pembinaan *soft skills* bagi para peserta didik. Akan tetapi satu hal yang harus digarisbawahi, bahwa kecerdasan kewarganegaraan merupakan salah satu sribut soft skills yang penting dan mendasar. Oleh karena keberadaannya tidak sekedar berkenaan dengan kehidupan kemasyarakatan saja, melainkan terkait langsung dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. apalagi jika dikaitkan dengan tantangan kehidupan para peserta didik di era global ini. Oleh karena itu sangat penting maknanya untuk menelisis pembinaan kecerdasan kewargaan negara melalui kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar. Hal ini sudah barang tentu terkait dengan model pembinaan kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan di masing-masing sekolah.

Bertitik tolak dari realita di atas maka permasalahan yang akan dicarikan jawabannya melalui penelitian dan pengembangan ini yaitu: (1) bagaimanakah kondisi riil aktifitas pengembangan *civic intellegence* pada kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar di kecamatan Gunungpati, (2) bagaimanakah rancangan model pengembangan *civic intellegence* yang ideal berbasiskan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar di kecamatan Gunungpati, serta (3) bagaimanakah keefektifan model pengembangan *civic intellegence* berbasiskan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar di kecamatan Gunungpati.

Dalam konteks kehidupan bernegara, betapa sangat penting posisi warga negara dalam memainkan perannya memberikan kontribusi pada tatanan kehidupan berbangsa. Itulah sebabnya hubungan antara negara dan warga negara menjadi hal yang sangat esensial diatur dalam konstitusi negara. Dua hal besar

yang diatur dalam konstitusi negara, yaitu sistem pemerintahan negara dan hubungan antara negara dan warga negara.

Warga negara yang dapat memainkan peran penting serta memberikan kontribusi dalam kehidupan berbangsa adalah warga negara yang baik (*good citizenship*). Warga negara yang baik adalah warga negara yang dalam memainkan perannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara selalu berpijak pada nilai-nilai konstitusi negara, yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara.

Untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*) salah satu hal yang mendasar adalah perlunya dikembangkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*). *Civic Intelligence* adalah kemampuan untuk memainkan peran dirinya secara proaktif sebagai warga negara dan warga masyarakat dalam tata kehidupan yang kompleks dengan berbasiskan identitas normatif bangsa. Menurut Winataputra (2012), ada tujuh kecakapan yang harus dibangun untuk membentuk kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*); yaitu *civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic confidence, civic commitment, civic competence, dan civic culture*. Tujuh kecakapan tersebut haruslah terintegrasi secara harmonis dalam aktifitas berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai insan warga negara Indonesia, yang dilandasi oleh nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*). Ketujuh aspek *civic intelligence* tersebut merupakan satu kesatuan dalam proses kejiwaan peserta didik. *Civic knowledge* berkenaan dengan pengetahuan dan pemahaman akan kedudukan dirinya sebagai warga negara, yang memiliki hak dan kewajiban berdasar nilai-nilai konstitusi negara.

Oleh karena itu, warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) akan menjadi seorang warga negara yang berkompeten. Warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) serta nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*) akan menjadi seorang warga negara yang memiliki rasa percaya diri, sedangkan warga negara yang telah memahami dan menguasai keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dengan dilandasi oleh nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*) akan menjadi seorang warga negara yang memiliki komitmen kuat.

Kemudian warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), memahami dan menguasai keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dengan dilandasi oleh nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*) akan menjadi seorang warga negara yang berpengetahuan, terampil dan berkepribadian.

Dengan demikian muara asal dari *civic intelligence* ini adalah tata nilai yang berada pada ranah afeksi pada diri warga negara. Fraenkel (2007:162) menjelaskan bahwa ranah afeksi ini meliputi cita-cita dan tujuan yang dianut atau diutarakan seseorang, aspirasi yang dinyatakan, sikap yang ditampilkan atau ditampakkan, perasaan yang diutamakan, perbuatan yang dilakukan, serta kekhawatiran-kekhawatiran (*worries*) yang diutarakan atau tampak.

Secara formal kurikuler, *civic intelligence* merupakan bagian kajian dari Pendidikan Kewarganegaraan . Mata pelajaran Kewarganegaraan yang memiliki jargon *smart and good citizenship* memiliki peran sebagai wahana pendidikan dalam rangka *nation and character building* yang memungkinkan setiap warga negara memiliki kecakapan-kecakapan dan kompetensi kewarganegaraan yang utuh dan powerful; menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*to be smart and good citizenship*).

Realitas di lapangan dalam proses pembelajaran di kelas menunjukkan, bahwa pendidikan kewarganegaraan selama ini masih menekankan pentingnya pengetahuan kewarganegaraan tanpa mempunyai implikasi sosial budaya yang positif kepada kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Konsekuensinya, banyak warga negara yang telah memahami konsep, sikap, norma, dan nilai-nilai , hubungan warga negara dan negara, hak dan kewajiban warga negara, dan pendidikan awal bela negara, masih sebatas pengetahuan hafalan yang bersifat teoretis saja. Itupun sebatas pengetahuan level rendah. Sementara itu, pemahaman dan wawasan, sikap, rasa percaya diri, komitmen, dan perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara masih jauh dari pencerminan karakter warga negara yang baik, yang dapat diandalkan untuk kepentingan bangsa dan negara.

Kenyataan ini terjadi disebabkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai kewarganegaraan yang diperoleh peserta didik tidaklah *powerfull*.

Pembelajaran yang tidak *power full* mengandung pengertian kurang bermakna, kurang integratif dengan dunia kehidupan nyata peserta didik, kurang berbasis nilai-nilai, kurang menantang, dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (NCSS, 2000).

Terobosan yang dihasilkan oleh para ahli di bidang pendidikan kewarganegaraan untuk merevitalisasi internalisasi *civic intellegence* ini adalah dilahirkannya konsep *education about, through, and for citizenship*. Konsep tersebut berimplikasi pada pemaknaan pembelajaran *civic intellegence* melalui pendidikan kewarganegaraan yang harus membawakan misi sosio-paedagogis, sosio-akademis, dan sosio-kultural (Wianaputra, 2012), sehingga potensi-potensi anasir *civic intellegence* berupa *civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic confidence, civic commitment, civic competence*, dan *civic culture*, memperoleh kesempatan yang luas untuk diapresiasi dan diinternalisasi oleh para peserta didik secara maksimal.

Hal lain yang merupakan pembaharuan konsep tentang kewarganegaraan untuk keperluan pendidikan di sekolah adalah dirumuskannya pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan proses demokratisasi di Indonesia. Dalam konteks ini *civic intellegence* diarahkan pencapaiannya melalui kegiatan *learning democracy, in democracy, and for democracy* (Winataputra, 2012).

Untuk mengimplementasikan hal-hal tersebut di atas, rasanya sangat sulit apabila hanya dilakukan melalui kegiatan kurikuler di dalam kelas. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa selama ini kegiatan di dalam kelas terkait dengan internalisasi nilai-nilai *civic intellegence* masih sebatas pemberian pengetahuan dan pemahaman (taraf perubahan struktur kognisi), dan belum masuk pada tataran afeksi dan psikomotor. Peserta didik memahami konsep, sikap, norma, dan nilai, hubungan warga negara dan negara, hak dan kewajiban warga negara, dan pendidikan awal bela negara, tetapi baru hanya sebatas pengetahuan hafalan yang bersifat teoretis saja. Itupun sebatas pengetahuan level rendah. Sementara itu, pemahaman dan wawasan, sikap, rasa percaya diri, komitmen, dan perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara masih jauh dari pencerminan karakter warga negara yang baik, yang dapat diandalkan untuk kepentingan bangsa dan negara.

Perbandingan antara kegiatan kurikuler yang sudah diatur jadwal, waktu, tuntutan kurikuler, dan kegiatannya dibandingkan dengan luasnya makna pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik, sangatlah tidak berimbang. Kegiatan kurikuler terbatas oleh tuntutan-tuntutan kurikuler yang sudah dibakukan secara pasti dalam standar nasional pendidikan. Oleh karena itu untuk melengkapi kegiatan pengembangan potensi peserta didik perlu lah diselenggarakan kegiatan ekstra kurikuler.

Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan dalam kerangka pendidikan yang dilakukan di luar jam mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, dijelaskan bahwa program ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik, dan oleh karenanya antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intra kurikuler untuk menyalurkan bakat atau mendorong perkembangan potensi peserta didik menuju taraf maksimal.

Pelaksanaan dari kegiatan ekstra kurikuler ini disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik, serta ketersediaan sumber daya yang ada di sekolah. Oleh karena itu fleksibilitas dari kegiatan ekstra kurikuler ini sangat lah tinggi. Dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, lebih lanjut ditegaskan bahwa hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa kegiatan ekstra kurikuler memiliki spirit untuk terjadinya proses pengembangan, proses sosial, dan proses rekreatif. Proses pengembangan berarti bahwa kegiatan ekstra kurikuler dimaksudkan untuk menjadi wadah bagi berkembangnya potensi peserta didik melalui interaksi dengan lingkungannya.

Proses sosial mengandung makna bahwa kegiatan ini dimaksudkan menjadi wadah tumbuh kembangnya potensi *human relationship* serta kemampuan melakukan komunikasi dengan komunitasnya. sedangkan proses

rekreatif, mengandung makna bahwa kegiatan ekstra kurikuler dimaksudkan untuk menjadi wadah bermain bagi peserta didik yang menyenangkan, sehingga menunjang pengembangan potensi dirinya. Karena sifat kegiatannya yang sangat fleksibel, kegiatan ekstra kurikuler dapat dijadikan wahana yang efektif bagi pengembangan *civic intelligence* peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan, yaitu metode untuk melakukan penelitian, mengembangkan, dan menguji suatu produk model pengembangan *civic intelligence* berbasis kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar. Penelitian pengembangan berupaya menghasilkan suatu komponen dalam sistem pendidikan, melalui langkah-langkah pengembangan validasi. Menurut Borg dan Gall (1983) maksud penggunaan istilah produk pendidikan dijelaskan lebih jauh, tidak hanya wujud material seperti buku teks, film pembelajaran, tetapi juga berhubungan dengan pengembangan proses dan prosedur, seperti pengembangan metode pembelajaran atau metode pengorganasian pembelajaran.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan produk efektif model pengembangan *civic intelligence* berbasis kegiatan ekstra kurikuler yang dapat digunakan di sekolah. Produk yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan khusus dan sesuai dengan spesifikasi tertentu.

Secara garis penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap kegiatan. Tahap (1) yaitu kegiatan pendahuluan yang akan dilakukan adalah identifikasi aktifitas pengembangan *civic intelligence* pada kegiatan ekstra kurikuler yang diperoleh dari guru, dan siswa. Tahap (2) penyusunan uji coba secara terbatas, uji para ahli (pakar), perbaikan dan penyempurnaan, uji coba secara luas, dan revisi model akhir model pengembangan *civic intelligence* berbasis kegiatan ekstra kurikuler. Tahap (3) laporan penelitian yaitu penyusunan laporan penelitian pengembangan *civic intelligence* pada kegiatan ekstra kurikuler. Rancangan uji lapangan produk penelitian ini melalui uji coba terbatas. Uji lapangan terbatas dimaksudkan untuk mendapatkan evaluasi kualitatif awal dari produk yang dikembangkan. Teknik yang digunakan agar data yang dibutuhkan untuk



memperbaiki produk dapat diperoleh secara lengkap adalah teknik *Delphi*. Teknik *Delphi* dimulai dengan kuesioner yang diberikan kepada subjek terpilih untuk mendapatkan informasi khusus tentang subjek atau bidang kajian dan jika melalui serangkaian putaran maka proses dirancang untuk mendapatkan konsensus.

Responden menanggapi model pengembangan *Civic Intelligence* sebagai bahan masukan untuk revisi produk. Data tanggapan responden putaran pertama dirangkum, kemudian meminta kembali pendapat kepada para responden untuk mendapatkan penilaian kembali terhadap produk yang dinilai. Uji lapangan utama atau uji kesesuaian bertujuan untuk menentukan apakah produk model materi ajar sesuai dengan tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan *civic intelligence* pada kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar. Oleh sebab itu uji kesesuaian yang digunakan adalah uji perbedaan (uji-t) antara model yang ada (*pre-developed*) dan model yang telah dikembangkan (*post-developed*). Uji ini juga dilengkapi dengan evaluasi kualitatif. Uji lapangan atau uji keefektifan bertujuan untuk menentukan apakah produk model pengembangan *civic intelligence* pada kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar materi ajar telah siap digunakan tanpa kehadiran peneliti. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan uji keefektifan melalui pretes dan postes oleh peserta didik di sekolah dasar. Uji-t digunakan untuk melihat keefektifan pengembangan *civic intelligence* pada kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah (1) informasi tentang aktifitas pengembangan *civic intelligence* pada kegiatan ekstra kurikuler dari guru dan siswa, (2) hasil uji coba terbatas dan luas, (3) evaluasi, (4) data uji kesesuaian, dan (5) data uji keefektifan model pengembangan *civic intelligence* berbasiskan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian pengembangan ini adalah siswa sekolah dasar, dan guru-guru, kepala sekolah di sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Sumber data selanjutnya adalah pengembangan *civic intelligence* berbasiskan kegiatan ekstra kurikuler yang ada di dalam regulasi pendidikan di Kota Semarang.

Data (1) dan (4) dikumpulkan dengan kuesioner yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Data (2), dan (3), dikelompokkan ke dalam tabel klasifikasi Data

(5) dianalisis dengan uji-t. Teknik analisis data (2) dan (3) analisis isi. Tempat dan waktu penelitian bersifat purposif yaitu di SD Negeri dan Swasta di wilayah kecamatan Gunungpati.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Profil *Civic Intelligence* siswa SD di Kecamatan Gunungpati Semarang**

Dalam mengungkap *civic intelligence* (kecerdasan warga negara) para siswa sekolah dasar yang dijadikan sebagai subyek penelitian, ada tujuh aspek yang dibidik yaitu *civic knowledge*, *civic disposition*, *civic skills*, *civic confidence*, *civic commitment*, *civic competence*, dan *civic culture*. *Civic knowledge* berkenaan dengan pengetahuan dan pemahaman akan kedudukan dirinya sebagai warga negara, yang memiliki hak dan kewajiban berdasarkan nilai-nilai konstitusi negara. Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh seseorang sebagai warga negara kemudian mengendap sehingga menjadi milik pribadinya (*civic disposition*), yang menjadi rujukan nilai dari setiap perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat (*civic skills*). Pada gilirannya tata nilai kewarganegaraan tersebut menjadi sebuah keyakinan yang lebih mapan untuk selalu dipertahankan (*civic confidence*), dan oleh karenanya seseorang itu akan melakukan ikrar dalam dirinya untuk selalu mentaati tata nilai kewarganegaraan tersebut (*self commitment*), agar tata fikir, sikap, dan perilakunya selalu mencerminkan pengamalan nilai kewarganegaraan tersebut (*civic competence*), sehingga pada akhirnya menjadilah sebuah pembiasaan yang tertanam dalam aktifitas kehidupan sehari-hari (*civic culture*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *civic intelligence* para siswa sekolah dasar umumnya pada kadar rendah. Hal ini ditunjukkan dengan skor atas angket *civic intelligence* yang berada pada skor 5.465 dari skor ideal yaitu 12.250, yang jika dipersentasikan menunjukkan koefisien persentasi sebesar 44,61%. Koefisien persentasi ini jika dikonsultasikan dengan parameter yang ditetapkan berada pada kadar rendah.

Dari temuan penelitian ini juga terungkap bahwa dari aspek *civic intelligence*, kondisi riil yang paling tinggi koefisien persentasinya adalah aspek *civic knowledge* sebesar 52,8% dengan kategori sedang. Disusul kemudian

berturut-turut aspek *civic disposition* dengan koefisien persentasi sebesar 49,1% berkategori rendah, *civic skills* dengan koefisien persentasi sebesar 48,3% juga berkategori rendah, *civic commitment* dengan koefisien persentasi sebesar 42,8% berkategori rendah, *civic confidence* dengan koefisien persentasi sebesar 46,8% berkategori rendah, *civic culture* dengan koefisien persentasi sebesar 36,6% berkategori rendah, dan yang paling rendah adalah *civic competence* dengan koefisien persentasi sebesar 35,7% .

Secara visual potret profil civic intelligence peraspek ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Profil *Civic Intelligence*

No.	Aspek <i>civic Intelligence</i>	Koefisien persentasi	Kategori	Keterangan
1	<i>Civic knowledge</i>	52,8%	Sedang	
2	<i>Civic disposition</i>	49,1%	Rendah	
3	<i>Civic skills</i>	48,3%	Rendah	
4	<i>Civic confidence</i>	42,8%	Rendah	
5	<i>Civic commitment</i>	46,8%	Rendah	
6	<i>Civic competence</i>	35,7%	Rendah	
7	<i>Civic culture</i>	36,6%	Rendah	

Temuan penelitian menunjukkan betapa profil kecerdasan kewarganegaraan pada anak-anak sekolah dasar di gunungpati masih rendah. Pada tujuh aspek dari kecerdasan kewarganegaraan ini semuanya rendah kecuali aspek *civic knowledge* yang berada pada kategori sedang. Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa *civic knowledge* menunjukkan koefisien persentasi tertinggi dengan kategori sedang.

Rendahnya kecerdasan kewarganegaraan siswa SD ini terkait dengan sistem pembinaannya di sekolah. Tanggung jawab pembinaan ini tidak hanya berada pada tataran kegiatan kurikuler di kelas saja melalui mata pelajaran terkait (Pendidikan Kewarganegaraan), akan tetapi juga melalui kegiatan ekstra kurikuler di luar jam pelajaran. Hal ini dikarenakan kecerdasan kewarganegaraan merupakan bagian dari keterampilan lunak (*soft skills*) yang harus dimiliki oleh para peserta didik khususnya di sekolah dasar. Sesuai dengan tatarannya, pembinaan *softskills* ini lebih merupakan domain kegiatan ekstra kurikuler.

**MODEL PENGEMBANGAN CIVIC INTELEGENCE BERBASISKAN**

## **KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DI SEKOLAH DASAR**

Pada semua sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyyah yang dijadikan sasaran penelitian diperoleh temuan bahwa sekolah melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang cukup memadai. Artinya bahwa semua sekolah yang diteliti melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler rata-rata empat sampai 5 jenis kegiatan ekstra kurikuler. Sekolah yang melaksanakan empat jenis kegiatan ekstra kurikuler sebanyak 70%, sedangkan yang 30% melaksanakan 5 jenis kegiatan ekstra kurikuler.

Terselenggaranya kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar di lingkungan kecamatan Gunungpati secara memadai ini dikarenakan keberadaan Unnes. Menurut penuturan kepala sekolah dasar patemon 1 dikatakan bahwa keberadaan sekolah yang dekat dengan Unnes menjadikan terdapat hubungan timbal balik saling menguntungkan antara mahasiswa Unnes dan sekolah, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar di kecamatan gunungpati. Para mahasiswa pada umumnya membutuhkan tempat berupa sekolah untuk mengejawantahkan kegiatan berupa pelatihan dan sejenisnya, sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, sementara sekolah pun sangat membutuhkan tenaga pembina untuk mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler bagi para siswanya.

Oleh karena itu sekolah-sekolah dasar termasuk juga madrasah ibtidaiyyah di wilayah gunungpati menghadirkan para mahasiswa yang pada umumnya aktifis, guna menjadi instruktur kegiatan ekstra kurikuler. Terkadang tanpa diminta, para mahasiswa datang sendiri ke sekolah untuk melakukan kegiatan pembinaan kegiatan ekstra sebagai pelaksanaan program kegiatan organisasi kemahasiswaan yang mereka geluti.

Kedekatan geografis antara kampus dengan sekolah, menjadikan tiadanya kendala yang berarti bagi pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar di kecamatan gunungpati, baik masalah keberadaan sumber daya pembina, transportasi dan sejenisnya. Itulah sebabnya kecenderungan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyyah di kecamatan gunungpati memiliki kegiatan ekstra kurikuler secara memadai.

Pada umumnya jenis kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyyah di kecamatan gunungpati Semarang

mencapai empat atau lima jenis kegiatan. Pemilihan atas jenis kegiatan yang diselenggarakan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Akan tetapi pada semua sekolah yang diteliti menunjukkan bahwa rumpun yang pasti ada adalah kegiatan ekstra kurikuler berupa pramuka, seni, olah raga, dan keagamaan.

Semua sekolah dasar dan madrasah ibtdaiyyah menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan. Selain hal ini sudah lazim dilaksanakan, penyelenggaraan kegiatan kepramukaan pun juga dalam rangka menyongsong pelaksanaan kurikulum 2013, yang secara bertahap dilaksanakan mulai tahun 2014 pada semua jenjang sekolah. Sesuai dengan ketentuan yang ada bahwa kurikulum 2013 mewajibkan sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah dasar di gunungpati mengikuti panduan pendidikan kependuan yang disusun oleh kwartir cabang gerakan pramuka Kota Semarang. Konten materi, pendekatan, dan media, serta kecakapan-kecakapan yang akan dicapai dilakukan sesuai dengan panduan baku dari kwartir cabang. Oleh karena itu kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan di masing-masing sekolah sudah berjalan secara *existing* dengan capaian target yang jelas.

Perbedaannya adalah bahwa setelah diberlakukannya kurikulum 2013 kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan menjadi kegiatan yang wajib diselenggarakan di sekolah. Ketentuan ini membawa konsekuensi pada setiap sekolah untuk menyiapkan sumber daya manusia sebagai pelatih yang memiliki kompetensi memadai. Sekurang-kurangnya para pelatih telah memiliki sertifikat kursus mahir dasar.

Hasil wawancara dengan kepala SD negeri sekaran 1, ditunjukkan bahwa dalam hal pengadaan sumber daya manusia pelatih kegiatan kepramukaan, pada umumnya sekolah-sekolah dasar dan madrasah ibtdaiyyah yang ada di kecamatan Gunungpati tidak mengalami kendala yang berarti. Hal ini karena ditopang oleh para mahasiswa dari unit kegiatan kepramukaan di Unnes, yang setiap saat siap membantu ke sekolah-sekolah.

Terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara sekolah dengan

para mahasiswa. Bagi sekolah di wilayah gunungpati, kesiapsiagaan para mahasiswa untuk melakukan kegiatan kepramukaan menjadikan sekolah sangat terbantu, khususnya dalam memenuhi kewajiban kurikulum 2013. Sementara bagi mahasiswa, diterimanya mereka menjadi pelatih kepramukaan di sekolah-sekolah di kecamatan Gunungpati merupakan wahana untuk mengimplementasikan program kegiatan mereka pada unit kegiatan mahasiswa kepramukaan di kampus.

Jenis kegiatan ekstra kurikuler yang lain, masing-masing sekolah memiliki pilihan sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan sekolah. Kendatipun demikian selain kegiatan kepramukaan, jenis-jenis yang dipilih oleh sekolah berkisar pada rumpun seni, olah raga, keagamaan, dan kepemimpinan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh sekolah yang menjadi obyek penelitian (100%) menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi seni, olah raga, keagamaan, dan kepemimpinan.

Dalam rumpun seni 65% sekolah memilih untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berupa seni tari, sedangkan 20% sekolah memilih untuk menyelenggarakan seni musik, dan 10% sekolah memilih seni rupa. Yang menarik adalah bahwa pada kegiatan ekstra kurikuler rumpun seni ini sekolah melakukan kerja sama dengan para mahasiswa Unnes untuk mengelolanya. Hal ini disebabkan pada sekolah dasar yang diteliti tidak terdapat guru khusus yang membidangi kesenian. Kegiatan berkesenian dilakukan oleh guru kelas, yang dipandang memiliki kecakapan di bidang seni; baik itu tari menari, musik, atau rupa.

Pada rumpun olah raga, jenis yang dipilih oleh sekolah untuk kegiatan ekstra kurikuler lebih bervariasi lagi. Terdapat 7 jenis olah raga yang dijadikan pilihan yaitu karate, sepak bola, bola volly, bulu tangkis, tenis meja, futsal, dan renang. Dari ketujuh cabang olah raga yang dijadikan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar di gunungpati, yang terbanyak adalah pilihan pada cabang futsal (35%), disusul kemudian dengan cabang karate (20%), cabang renang (15%), cabang renang (10%), cabang tenes meja (10%), cabang bulu tangkis (5%) dan cabang bola volly (5%). Pilihan terhadap ketujuh cabang olah raga yang dijadikan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar di gunungpati ini, menurut kepada Madrasah Ibtidaiyyah *Roudlotul Huda* Sekaran, dikarenakan sangat visibel.

Artinya adalah bahwa ketujuh cabang olah raga tersebut cocok untuk diberikan kepada para peserta didik usia sekolah dasar, meriah, terjangkau, tersedia fasilitas (kendatipun tidak harus milik sendiri), serta tersedia sumber daya manusia pelatih. Selain itu juga didasarkan atas pertimbangan banyaknya peminat dari para peserta didik terhadap cabang-cabang olah raga tersebut.

Pada rumpun kegiatan keagamaan, semua sekolah yang menjadi obyek penelitian memilih kegiatan melancarkan membaca Al Qur'an serta pembinaan tuntunan ibadah sehari-hari (*fiqih yaumiyyah*). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa siswa pada sekolah dasar di kecamatan gunungpati yang menjadi obyek penelitian sebagian besar (98%) beragama Islam. Kegiatan ekstra kurikuler berupa kegiatan keagamaan ini langsung ditangani oleh guru-guru agama, juga bekerja sama dengan para mahasiswa aktifis organisasi keislaman. Pada madrasah ibtidaiah, kegiatan ekstra kurikuler rumpun keagamaan ini agak berbeda, oleh karena kajian-kajian keislaman sudah masuk dalam kegiatan kurikuler di kelas. Dari tiga madrasah yang dijadikan obyek penelitian, dua madrasah menyelenggarakan kegiatan keagamaan berupa seni baca Al Qur'an (*Qiro'ah*), sedangkan satu madrasah menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler berupa pelatihan rebana. Untuk membina kegiatan ekstra kurikuler seni baca Al Qur'an (*Qiro'ah*) dan rebana ini, pihak madrasah mendatangkan pelatih secara khusus, yaitu mereka yang memiliki kemampuan dan keahlian di bidangnya masing-masing. Para guru yang ada di madrasah tersebut kebetulan tidak menguasai seni baca Al Qur'an dan rebana.

Seluruh kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dan madrasah yang diteliti, dilakukan pada setiap hari jumat dan sabtu, di luar jam kegiatan sekolah, yaitu antara pukul 15.00 sampai pukul 17.00. Dalam pelaksanaan kegiatan, para peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan, oleh karena hal ini merupakan ketentuan dari pelaksanaan kurikulum 2013. Sedangkan di luar kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan, para peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di sekolah, baik rumpun seni, olah raga, maupun keagamaan, sesuai dengan peminatan masing-masing.

Guna membimbing peserta didik dalam menentukan kegiatan ekstra

kurikuler yang akan diikutinya (selain kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan), pihak sekolah meminta pendapat dan persetujuan para orang tua siswa tentang pilihan yang akan dijatuhkan oleh putra-putrinya. Pendapat dan persetujuan orang tua ini dituangkan dalam formulir pendaftaran kegiatan ekstra kurikuler di sekolah atau madrasah tempat anaknya belajar. Menurut penuturan kepala SD Sekaran 01, dikatakan bahwa permintaan pendapat orang tua ini sangat penting artinya, agar terjadi persamaan pemahaman antara sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bagi putra-putrinya. Yang dimaksud persamaan pemahaman ini terkait dengan penelusuran minat peserta didik, keamanan dalam pelaksanaan kegiatan, sekaligus juga jika ada pendanaan yang harus dikeluarkan oleh orang tua peserta didik.

Dalam mengelola kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar dan madrasah ibtdaiyyah di wilayah gunungpati, pihak sekolah melakukan kerja sama secara efektif dengan dengan Unnes, khususnya bidang kemahasiswaan. Kerja sama yang dimaksud adalah berupa permintaan melalui surat secara tertulis kepada bidang kemahasiswaan, agar kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di sekolahnya memperoleh bantuan tenaga pelatih dari Unnes. Permintaan tersebut sudah tentu gayung bersambut dengan program bidang kemahasiswaan, oleh karena salah satu program yang diusung adalah mendekatkan semua Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di Unnes dengan sekolah-sekolah yang ada di sekitar kampus. Setiap UKM diwajibkan untuk melakukan kegiatan pembinaan kegiatan di sekolah sekitar kampus, sesuai dengan karakteristik masing-masing UKM.

Dengan demikian semua kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di sekolah dasar dan madrasah ibtdaiyyah pada setiap hari jumat dan sabtu sore selepas kegiatan belajar mengajar, melibatkan secara aktif unit-unit kegiatan mahasiswa yang terkait, dengan tetap didampingi para pimpinan sekolah.

Para mahasiswa aktifis yang mengelola kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar adalah mereka yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing sesuai dengan jenis kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan. Atas dasar pengamatan peneliti, setiap jenis kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di setiap sekolah, terdapat mahasiswa sebagai pembina atau pelatih antara 4



sampai 5 orang. Bahkan pada kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan, mahasiswa yang terlibat mencapai 7 sampai 10 orang mahasiswa.

Kegiatan ekstra kurikuler pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyyah di wilayah gunungpati berjalan lancar sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh sekolah. Antusiasme dari para peserta didik juga tinggi, ditunjukkan dengan kehadiran dan keaktifan peserta didik mengikuti kegiatan ekstra di sekolah, sesuai dengan pilihannya.

Kendatipun kegiatan ekstra kurikuler berjalan lancar, penelitian ini menemukan bahwa selain kegiatan kepramukaan, kegiatan ekstra kurikuler yang lain meliputi seni, olah raga, dan keagamaan tidak memiliki pedoman baku yang dijadikan sebagai panduan kegiatan. Belum ditemukan pula tahapan-tahapan kegiatan sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Seluruh mahasiswa aktifis yang membina kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, belum memiliki visi tentang pembinaan nilai pada setiap kegiatan yang diselenggarakannya. Menurut mereka, orientasi kegiatan sepenuhnya memberikan keterampilan dan keahlian kepada para peserta sehingga mereka menguasai dasar dan teknik yang dibinakannya. Dengan demikian secara terstruktur belum tampak gambaran, apa yang menjadi target tujuan pada setiap kegiatan, bagaimana sistematika materi disampaikan baik yang bersifat teoritis maupun kegiatan lapangan, metode dan media apa yang digunakan pada setiap pertemuan kegiatan, tata nilai apa yang menjadi target pada setiap kegiatan.

Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada setiap pertemuan kegiatan masih bersifat parsial, perencanaan sesaat, dan belum menunjukkan perencanaan yang komprehensif. Wawancara yang dilakukan kepada Syafii dari UKM futsal dan melakukan pembinaan kegiatan ekstra kurikuler di SD Patemon 1, dikatakan bahwa yang menjadi target dari pembinaan yang dilakukan adalah para peserta dapat bermain futsal dengan baik. Setiap pertemuan kegiatan para peserta diajak bermain futsal sambil diberikan pengarahan-pengarahan oleh tim pembina. Kegiatan ini berlangsung berulang-ulang sehingga saat penelitian ini dilakukan sudah memasuki tahun ketiga membina kegiatan ekstra kurikuler di SD Patemon 1.

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *civic intelligence* berbasis

kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar dapat dilakukan melalui model gabungan. Artinya, gabungan antara model terintegrasi dan di luar pembelajaran secara bersama-sama. Penanaman nilai melalui pengakaran formal terintegrasi bersama dengan kegiatan di luar pembelajaran. Model ini dapat dilaksanakan baik dalam kerja sama dengan tim oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah.

Kendatipun kegiatan ekstra kurikuler berjalan lancar, penelitian ini menemukan bahwa selain kegiatan kepramukaan, kegiatan ekstra kurikuler yang lain meliputi seni, olah raga, dan keagamaan tidak memiliki pedoman baku yang dijadikan sebagai panduan kegiatan. Belum ditemukan pula tahapan-tahapan kegiatan sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Seluruh mahasiswa aktifis yang membina kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, belum memiliki visi tentang pembinaan nilai pada setiap kegiatan yang diselenggarakannya.

Kemudian, untuk metode atau cara penyampaian nilai-nilai pengembangan *civic intellegence* berbasiskan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar sebaiknya menggunakan cara yang demokratis, upaya pencarian bersama, aktivitas bersama, keteladanan, pengalaman langsung atau simulasi, *live in* serta melakukan klarifikasi nilai.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut ini. *Pertama*, dalam mengungkap *civic intellegence* (kecerdasan warga negara) para siswa sekolah dasar yang dijadikan sebagai subyek penelitian, ada tujuh aspek yang dibidik yaitu *civic knowledge*, *civic disposition*, *civic skills*, *civic confidence*, *civic commitment*, *civic competence*, dan *civic culture*. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *civic intellegence* para siswa sekolah dasar umumnya berada pada kadar rendah. Hal ini ditunjukkan dengan skor atas angket *civic intellegence* yang berada pada skor 5.465 dari skor ideal yaitu 12.250, yang jika dipersentasikan menunjukkan koefisien persentasi sebesar 44,61%. Koefisien persentasi ini jika dikonsultasikan dengan parameter yang ditetapkan berada pada kadar rendah.

*Kedua*, semua sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyyah yang dijadikan sasaran penelitian diperoleh temuan bahwa sekolah melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang cukup memadai. Artinya bahwa semua sekolah yang diteliti melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler rata-rata empat sampai 5 jenis kegiatan ekstra kurikuler. Sekolah yang melaksanakan empat jenis kegiatan ekstra kurikuler sebanyak 70%, sedangkan yang 30% melaksanakan 5 jenis kegiatan ekstra kurikuler.

*Ketiga*, model pengembangan *civic intelligence* berbasis kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar dapat dilakukan dengan metode atau cara yang demokratis, merupakan suatu upaya pencarian bersama, aktivitas bersama, menggunakan keteladanan, pengalaman langsung atau simulasi, *live in* serta melakukan klarifikasi nilai. Pada prinsipnya semua metode ini melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta kecerdasan sosial. Untuk itu, pemahaman konsep, pengenalan konteks, reaksi dan aksi menjadi bagian penting dari seluruh metode pengembangan *civic intelligence* berbasis kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. *Pertama*, perlu upaya peningkatan pemahaman guru PPKn sekolah dasar mengenai pentingnya kegiatan ekstra kurikuler dalam mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan. Hal ini dapat dilakukan melalui kerja sama antara dinas pendidikan setempat dengan Jurusan PPKn Unnes, melalui kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat. *Kedua*, model pengembangan *civic intelligence* berbasis kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dasar dapat dilakukan dengan metode demokratis, upaya pencarian bersama, aktivitas bersama, keteladanan, pengalaman langsung atau simulasi, *live in* serta melakukan klarifikasi nilai. Oleh karena itu perlu penguatan dan dukungan bagi berkembangnya kegiatan ekstra kurikuler dari keluarga besar sekolah tersebut. *Keempat*, perlu dilakukan pemberdayaan kultur sekolah guna menunjang penguatan kegiatan ekstra kurikuler yang bermuatan pengembangan *civic intelligence*, dengan memanfaatkan potensi-potensi lokal yang mengandung nilai-nilai luhur seperti permainan tradisional, volklor, dongeng, pantun, kata-kata mutiara, symbol-simbol, dan sebagainya, yang mengandung *local wisdom*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter R., Meredith D. Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York & London: Longman.
- Fraenkel. 2007. *Developing the Civic Society : The Role of Civic Education*, Colorado: Englewood Cliffs, Inco.
- Graham, Douglass. 2002. *Citizenship for the 21<sup>st</sup> century : An International Perspective on Education*, London : Kogan Page
- NCSS, 2000. *National Standards for Social Studies Teachers*, Volume 1. Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2012. Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS. *Jurnal Pendidikan Program Pascasarjana*, Vol. 1 Nomor 1, Februari 2012, hal. 39-75.